



IDENTIFIKASI *HIGH ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PADA SOAL ASESMEN SUMATIF AKHIR SEMESTER MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI TINGKAT SMA

Tubagus Miftahul ¹⁾, Barkah Syahidah ²⁾, Nazaira Pratiwi ³⁾, Saefudin Zuhri ⁴⁾,
Wahyu Hidayat⁵⁾

¹²³⁴⁵⁾ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

e-mail : 211210058.tubagus@uinbanten.ac.id, 211210068.barkah@uinbanten.ac.id,
211210046.nazaira@uinbanten.ac.id, saefudin.zuhri@uinbanten.ac.id,
wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id

Abstract (English)

This study focuses on the quantitative analysis of the proportion of High Order Thinking Skills (HOTS) in the final semester evaluation instrument in the Islamic Religious Education and Character Education learning domain at the high school level. Qualitative investigations were implemented to explore the characteristics of multiple-choice test items. Field research methodology was used in data acquisition through e-book documentation published by the Indonesian Ministry of Education and Culture. The study of test items refers to the revised edition of Bloom's taxonomy framework, which classifies cognitive levels into LOTS (Lower Order Thinking Skills), MOTS (Middle Order Thinking Skills), and HOTS (High Order Thinking Skills). The results of the observation indicate the dominance of questions in the LOTS and MOTS categories, while the proportion of HOTS shows a figure that is not yet optimal. This phenomenon underlines the importance of transformation in question construction that stimulates high-level cognitive capacity, especially those that accommodate analytical, evaluative, and creative dimensions in line with the demands of 21st century competencies. This study recommends the implementation of HOTS-based question formulations to optimize students' critical, innovative, and problem-solving capabilities. These findings are projected as a reference for educators in developing quality and contextual assessment instruments.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini berfokus pada analisis kuantitatif proporsi *High Order Thinking Skills* (HOTS) dalam instrumen evaluasi semester akhir pada ranah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA. Investigasi kualitatif diimplementasikan untuk mengeksplorasi karakteristik item tes pilihan ganda. Metodologi *field research* digunakan dalam akuisisi data melalui dokumentasi e-book yang diterbitkan Kemendikbud RI. Kajian butir soal mengacu pada kerangka taksonomi Bloom edisi revisi, yang mengklasifikasikan tingkat kognitif menjadi LOTS (*Lower Order Thinking Skills*), MOTS (*Middle Order Thinking Skills*), dan HOTS (*High Order Thinking Skills*). Hasil observasi mengindikasikan dominasi soal berkategori LOTS dan MOTS, sementara proporsi HOTS menunjukkan angka yang belum optimal. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya transformasi dalam konstruksi soal yang menstimulasi kapasitas kognitif tingkat tinggi, terutama yang mengakomodasi dimensi analitis, evaluatif, dan kreatif selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Studi ini merekomendasikan implementasi formulasi soal berbasis HOTS untuk mengoptimalkan kapabilitas berpikir kritis, inovatif, dan resolusi masalah peserta didik. Temuan ini diproyeksikan sebagai referensi bagi tenaga pendidik dalam mengembangkan instrumen asesmen yang berkualitas dan kontekstual.

Article History

Submitted: 10 Desember 2024
Accepted: 15 Desember 2024
Published: 16 Desember 2024

Key Words

High Order Thinking Skills, Islamic Religious Education, Educational Evaluation, Senior High School

Sejarah Artikel

Submitted: 10 Desember 2024
Accepted: 15 Desember 2024
Published: 16 Desember 2024

Kata Kunci

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pendidikan, SMA..





PENDAHULUAN

Asesmen berperan sebagai instrumen esensial dalam ranah edukasi untuk mengevaluasi pencapaian belajar peserta didik. Dinamika *revolusi industri 4.0* dan akselerasi globalisasi mengintensifikan kebutuhan akan *human capital* yang mumpuni dalam aspek pemikiran kritis, kreativitas, dan inovasi. Integrasi *High Order Thinking Skills* (HOTS) dalam sistem pembelajaran dan evaluasi menjadi komponen strategis dalam arsitektur kebijakan pendidikan nasional. Sebagai komponen kurikuler yang vital dalam pembentukan karakter dan nalar kritis, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti mengimplementasikan pendekatan holistik yang melampaui transmisi nilai-nilai religius, mencakup pembangunan sikap, pembentukan personalitas, dan kultivasi kemampuan kognitif tingkat tinggi. Reorientasi filosofis dalam lanskap pendidikan Indonesia, terutama melalui adopsi Kurikulum Merdeka Belajar, memprioritaskan pembelajaran berbasis kompetensi. Formulasi kurikulum ini menekankan bahwa proses edukasi tidak terbatas pada transfer informasi, melainkan ekspansi kapasitas berpikir kritis, analitis, dan problem-solving. Dalam perspektif ini, HOTS merepresentasikan elemen fundamental yang perlu diinkorporasikan dalam proses pembelajaran dan asesmen, termasuk dalam domain PAI dan Budi Pekerti. Objektif fundamental dari inkorporasi HOTS dalam mekanisme asesmen adalah memfasilitasi peserta didik dengan kompetensi esensial untuk menghadapi kompleksitas realitas kontemporer, di mana kapabilitas analisis, evaluasi, dan generasi solusi menjadi determinan kesuksesan (Halim, 2024).

Namun, implementasi HOTS dalam proses evaluasi pembelajaran sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah dominasi soal-soal yang hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) (Rosa., et al, 2020). Soal-soal seperti ini cenderung hanya menguji kemampuan mengingat (recall) atau pemahaman dasar tanpa mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam. Padahal, soal berbasis HOTS bertujuan untuk mendorong siswa melakukan analisis, membuat evaluasi berdasarkan bukti, dan menghasilkan ide-ide baru. PAI dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran memiliki kapasitas signifikan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Cakupan materi yang meliputi diskusi teologis, etika, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari menyediakan spektrum luas untuk implementasi *High Order Thinking Skills* (HOTS). Misalnya, pada bab tentang etos kerja dalam Islam, siswa dapat diajak untuk menganalisis relevansi konsep etos kerja dalam konteks tantangan global saat ini (Wicaksono, 2021). Demikian pula, pada topik tentang asuransi syariah, siswa dapat diminta untuk mengevaluasi manfaat dan implikasi sosial dari penerapan asuransi berbasis syariah dibandingkan dengan asuransi konvensional. Pendekatan seperti ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan reflektif.

Instrumen evaluasi sumatif terminal semester merupakan perangkat penilaian yang dimaksudkan untuk mengukur pencapaian kompetensi pembelajar setelah menyelesaikan satu periode pembelajaran semestral. Evaluasi ini lazimnya diimplementasikan melalui ujian tertulis dengan variasi format, mencakup tes objektif, respons singkat, atau elaborasi. Dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk tingkat SMA, instrumen evaluasi sumatif memiliki peran instrumental dalam mengukur kapabilitas peserta didik dalam internalisasi dan aplikasi nilai-nilai islamiah serta etika dalam konteks kehidupan. Konsekuensinya, menjadi imperatif untuk memastikan instrumen evaluasi tidak terbatas pada pengukuran kapasitas memorisasi faktual atau konseptual, melainkan juga kemampuan nalar kritis, analitis, dan kreatif.





Mengacu pada revisi *Bloom's Taxonomy* yang dikembangkan Anderson dan Krathwohl, hierarki kognitif terstratifikasi dalam enam level: *remembering* (retensi), *understanding* (komprehensi), *applying* (implementasi), *analyzing* (analisis), *evaluating* (evaluasi), dan *creating* (kreasi). Tiga level awal (LOTS) merepresentasikan kognisi fundamental, sementara tiga level terminal (HOTS) mengindikasikan proses mental superior. Dengan demikian, inkorporasi HOTS dalam asesmen ditujukan untuk mengkatalisasi pencapaian dimensi kognitif yang lebih kompleks, meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi (Darwin., et all, 2023).

Evidensi empiris mengindikasikan bahwa integrasi HOTS dalam mekanisme asesmen berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Instrumen evaluasi berbasis HOTS tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi secara komprehensif, tetapi juga mengkultivasi kapabilitas nalar kritis dalam menghadapi kompleksitas realitas. Namun, obstacles utama dalam implementasi HOTS terletak pada limitasi kompetensi pendidik dalam konstruksi instrumen evaluasi berbasis HOTS yang efektif. Selain itu, keterbatasan resources dan temporal menjadi konstrain dalam pengembangan asesmen yang aligned dengan prinsip HOTS. Dalam domain PAI dan Budi Pekerti, elaborasi soal HOTS dapat dimanifestasikan melalui multiple approaches, seperti analisis kasus, interpretasi tekstual, atau simulasi kontekstual. Eksemplar implementatif mencakup analisis fenomenologi sosial-religius dalam konteks tauhid, atau evaluasi implikasi behavioral terhadap dinamika individual dan sosial dalam konteks akhlak. Metodologi ini tidak hanya mengoptimalkan kapasitas kognitif, tetapi juga memperkuat fondasi moral-etis dalam perspektif Islam (Stiadi & Maulidiya, 2024).

Dalam upaya optimalisasi kualitas asesmen PAI dan Budi Pekerti, investigasi ini diarahkan untuk mengidentifikasi dimensi HOTS dalam instrumen evaluasi sumatif terminal semester pada tingkat SMA. Studi ini mengaplikasikan metodologi *field research*, dengan akuisisi data melalui analisis item tes objektif dari Bab 1 hingga Bab 5 dalam e-book Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Soal-soal tersebut dianalisis berdasarkan taksonomi Bloom yang dimodifikasi, untuk menentukan apakah soal termasuk dalam kategori LOTS, MOTS, atau HOTS. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi distribusi tingkat berpikir dalam soal-soal asesmen sumatif, apakah lebih banyak berada pada kategori LOTS, MOTS, atau HOTS. Kedua, menganalisis kualitas soal-soal HOTS yang terdapat dalam asesmen, termasuk relevansinya dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Ketiga, memberikan rekomendasi untuk pengembangan soal-soal asesmen yang lebih menantang dan sesuai dengan prinsip-prinsip HOTS.

Temuan dari studi ini diharapkan dapat menyajikan potret akurat terkait tingkat integrasi *High Order Thinking Skills* (HOTS) dalam asesmen mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi para educator dan policymaker dalam mengembangkan asesmen yang lebih berkualitas dan selaras dengan tuntutan abad ke-21.

Dengan demikian, riset ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, namun juga menunjang pencapaian objektif pendidikan nasional yang meliputi pengembangan kapabilitas berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Metodologi *field research* dengan orientasi kualitatif diimplementasikan dalam studi ini untuk menginvestigasi dimensi *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada instrumen





evaluasi sumatif terminal semester dalam domain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA (Aji, 2020). Akuisisi data primer dilaksanakan melalui ekstraksi instrumen asesmen dari *e-book* "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X" yang dipublikasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Fokus analisis diarahkan pada item tes objektif yang terintegrasi dalam materi Bab 1 hingga Bab 5.

Sekuensi metodologis diinisiasi dengan kompilasi instrumen evaluasi sumatif, dilanjutkan dengan stratifikasi item tes berdasarkan hierarki kognitif menggunakan kerangka taksonomi Bloom yang telah dimodifikasi. Klasifikasi yang diaplikasikan meliputi *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), dan *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Analisis data dieksekusi melalui serangkaian tahapan sistematis. Fase preliminier mencakup identifikasi karakteristik instrumental, meliputi struktur item, gradasi kompleksitas, dan spektrum kompetensi yang dievaluasi. Fase subsekuen melibatkan kategorisasi item ke dalam stratifikasi LOTS, MOTS, atau HOTS berdasarkan parameter spesifik. Dalam hal ini, LOTS mengakomodasi kapabilitas memorisasi dan komprehensi, MOTS berorientasi pada kemampuan aplikatif, sementara HOTS mencakup dimensi analitis, evaluatif, dan kreatif.

Tahap ketiga adalah asesmen kualitas soal berdasarkan kriteria HOTS, seperti relevansi dengan konteks dunia nyata, keberadaan data atau kasus yang memerlukan analisis, serta kebutuhan untuk melakukan evaluasi atau menghasilkan solusi inovatif. Data hasil analisis disajikan dalam format tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan proporsi soal dalam setiap kategori.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi data dengan cara membandingkan hasil analisis dengan panduan taksonomi Bloom yang telah diterima secara luas dalam dunia pendidikan. Selain itu, diskusi dengan ahli pendidikan dan praktisi pengajaran PAI dilakukan untuk mendapatkan masukan dan verifikasi terhadap hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proporsi Soal LOTS, MOTS, dan HOTS

Analisis terhadap soal asesmen sumatif menunjukkan bahwa mayoritas soal berada pada kategori LOTS. Ini seringkali terlihat dari dominasi soal yang mengharuskan siswa untuk mengingat dan memahami konsep-konsep dasar. Contoh soal LOTS dalam PAI meliputi :

- a) Menghafal ayat Al-Qur'an atau hadis tertentu;
- b) Menjawab pertanyaan terkait definisi keimanan atau akhlak mulia

Proporsi soal LOTS yang tinggi mencerminkan pendekatan pembelajaran yang lebih terfokus pada penguasaan materi dasar. Walaupun penting, dominasi soal LOTS dapat membatasi kemampuan siswa untuk berpikir lebih dalam dan kritis.

Soal kategori MOTS relatif lebih sedikit dibandingkan LOTS, tetapi lebih banyak dibandingkan HOTS. Soal-soal ini menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Sebagai contoh, siswa mungkin diminta untuk :

- a) Menjelaskan cara menerapkan konsep syura (musyawarah) dalam pengambilan keputusan di sekolah.
- b) Mengidentifikasi hubungan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

HOTS adalah kategori yang paling sedikit ditemukan dalam analisis soal asesmen. Soal-soal HOTS biasanya menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta berdasarkan nilai-nilai Islam. Contohnya :





- a) Menganalisis dampak penerapan prinsip adil dalam sistem ekonomi modern;
- b) Mengevaluasi relevansi nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan globalisasi

2. Karakteristik Soal LOTS, MOTS, dan HOTS dalam Mata Pelajaran PAI

Soal-soal asesmen dalam PAI dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat berpikir: LOTS, MOTS, dan HOTS. Setiap tingkat memiliki karakteristik unik yang mencerminkan kompleksitas dan tujuan pembelajaran yang berbeda.

a. LOTS (*Low Order Thinking Skills*)

Soal LOTS fokus pada kemampuan dasar siswa untuk mengingat dan memahami informasi. Dalam PAI, soal-soal LOTS umumnya mencakup :

- 1) **Menghafal ayat atau hadis:** Misalnya, “Tuliskan Q.S. Al-Maidah/5:48 beserta artinya.”
- 2) **Menjawab pertanyaan definisi:** Contohnya, “Apa yang dimaksud dengan iman kepada Allah?”
- 3) **Identifikasi fakta sederhana:** “Sebutkan rukun Islam yang keempat.”

Soal-soal ini bertujuan untuk memastikan siswa memahami konsep dasar agama. Walaupun penting, soal LOTS tidak cukup untuk melatih siswa berpikir kritis atau mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata (Rais & Ramadhani, 2023).

b. MOTS (*Medium Order Thinking Skills*)

Soal MOTS menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki. Ciri khas soal ini adalah kebutuhan untuk menghubungkan teori dengan praktik. Contohnya:

- 1) **Penerapan konsep keagamaan:** “Bagaimana cara menerapkan prinsip syura dalam kehidupan sehari-hari?”
- 2) **Pengambilan keputusan:** “Jika ada teman yang berbuat salah, bagaimana sikapmu sesuai dengan nilai-nilai Islam?”
- 3) **Studi kasus sederhana:** “Apa hikmah dari zakat dalam membangun solidaritas sosial?”

Soal-soal MOTS membantu siswa memahami relevansi ajaran agama dengan konteks kehidupan mereka, menjadikan pembelajaran lebih aplikatif dan bermakna.

c. HOTS (*High Order Thinking Skills*)

Soal HOTS menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam PAI, soal ini sering melibatkan konteks sosial atau tantangan kontemporer yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Contohnya:

- 1) **Analisis kritis:** “Analisislah relevansi konsep adil dalam Islam dengan sistem ekonomi modern.”
- 2) **Evaluasi:** “Evaluasi dampak globalisasi terhadap praktik moderasi beragama di Indonesia.”
- 3) **Kreasi:** “Ciptakan program sederhana untuk mengkampanyekan akhlak mulia di lingkungan sekolah.”

Soal HOTS mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kreatif, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era globalisasi.

3) Kesesuaian Soal dengan Kompetensi Dasar kurikulum

Kurikulum PAI menetapkan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa. Idealnya, asesmen sumatif mencakup soal-soal yang mencerminkan KD tersebut secara menyeluruh. Analisis menunjukkan bahwa:





a. Cakupan Kompetensi Dasar oleh Soal LOTS

Soal LOTS biasanya mencakup KD yang bersifat kognitif rendah, seperti mengingat ayat, hadis, atau definisi. Misalnya, kompetensi tentang “Menghafal doa-doa harian” atau “Menyebutkan rukun iman” sangat sesuai dengan soal LOTS.

b. Cakupan Kompetensi Dasar oleh Soal MOTS

Soal MOTS mencakup KD yang lebih kompleks, seperti “Mempraktikkan shalat dengan tertib” atau “Menganalisis pentingnya zakat dalam kehidupan bermasyarakat.” Soal-soal ini mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan konsep agama dalam kehidupan nyata.

c. Cakupan Kompetensi Dasar oleh Soal HOTS

Sebagian besar KD dalam kurikulum PAI sebenarnya dapat dikembangkan menjadi soal HOTS, seperti “Menganalisis peran akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.” Namun, implementasi soal HOTS sering kali terbatas karena kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman. Akibatnya, evaluasi pembelajaran menjadi kurang mendalam, terutama dalam aspek analisis dan sintesis.

Selain itu, soal-soal HOTS cenderung menuntut siswa untuk memahami konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, KD yang berfokus pada “Moderasi beragama” sangat sesuai jika diuji dengan soal-soal HOTS, seperti menganalisis dampak sikap toleransi dalam keberagaman. Sayangnya, fokus pembelajaran cenderung pada hafalan, sehingga potensi KD untuk dikembangkan menjadi HOTS belum dimanfaatkan secara maksimal

4) Peran Kurikulum dalam Penyusunan Soal

Kurikulum memiliki peran besar dalam mendorong pengembangan soal HOTS. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang soal berbasis kompetensi yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, tanpa dukungan pelatihan dan panduan teknis yang memadai, guru cenderung hanya membuat soal LOTS yang lebih mudah dirancang dan dinilai.

Kompetensi Dasar (KD) berfungsi sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran dan evaluasi dalam kurikulum pendidikan. Dalam konteks pembelajaran PAI, setiap bab didesain berdasarkan KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Dengan demikian, koherensi antara soal dan KD menjadi esensial untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan akurasi pengukuran capaian peserta didik. Analisis ini akan berfokus pada kesesuaian soal dalam Bab 1 sampai dengan Bab 5 dari materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X.

a. BAB 1: Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja

1) Kompetensi Dasar (KD)

- a) Menganalisis perintah berkompetisi dalam kebaikan berdasarkan Q.S. al-Maidah/5:48 dan Q.S. at-Taubah/9:105.
- b) Menumbuhkan sikap kompetitif dalam kebaikan dan memiliki etos kerja yang tinggi.

2) Analisis Kesesuaian Soal

- a) Soal yang diberikan dalam Bab 1 mencakup pemahaman ayat Q.S. al-Maidah/5:48 dan Q.S. at-Taubah/9:105 melalui pertanyaan tentang makna ayat dan hikmah dari ajaran fastabiqul khairat (berlomba dalam kebaikan).
- b) Beberapa soal berbentuk pilihan ganda dan esai terkait perintah bekerja keras dan berkompetisi dalam kebaikan, yang mengacu langsung pada makna ayat.





- c) Soal tersebut sesuai dengan KD karena mengukur pemahaman siswa terkait makna ayat, hikmah fastabiqul khairat, dan pengamalan etos kerja.
- 3) **Kesimpulan BAB 1**
Soal-soal pada Bab 1 telah sesuai dengan KD karena mengukur aspek kognitif dan afektif siswa, yaitu pemahaman terhadap Q.S. al-Maidah/5:48 dan Q.S. at-Taubah/9:105 serta pengamalan fastabiqul khairat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. BAB 2: Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan Syu'abul (Cabang) Iman**
- 1) **Kompetensi Dasar (KD)**
- Menganalisis konsep tauhid dan cabang-cabang iman (syu'abul iman).
 - Menampilkan perilaku beriman dengan membiasakan diri menjalankan cabang-cabang iman dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) **Analisis Kesesuaian Soal**
- Soal dalam bab ini menanyakan pengertian dan dalil syu'abul iman serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
 - Peserta didik juga diminta untuk membuat catatan terkait implementasi perilaku beriman berdasarkan cabang-cabang iman dengan KD karena mengukur pemahaman konsep (kognitif) dan pengamalan perilaku (afektif).
- 3) **Kesimpulan BAB 2**
Soal pada Bab 2 sesuai dengan KD karena mengukur aspek kognitif (analisis konsep syu'abul iman) dan afektif (pengamalan perilaku beriman).
- c. BAB 3: Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad**
- 1) **Kompetensi Dasar (KD)**
- Menganalisis bahaya sifat tercela seperti riya', sum'ah, takabbur, dan hasad.
 - Menumbuhkan kesadaran dalam menghindari sifat tercela tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) **Analisis Kesesuaian Soal**
- Soal-soal berbentuk esai dan pilihan ganda mengarahkan peserta didik untuk memahami pengertian, bahaya, serta dampak negatif dari sifat tercela.
 - Peserta didik juga diminta untuk menganalisis contoh-contoh kasus yang berisi perilaku riya', sum'ah, takabbur, dan hasad.
 - Ini merupakan soal tersebut telah sesuai dengan KD, karena mengukur kemampuan analisis siswa terhadap bahaya sifat tercela dan sikap yang harus diambil.
- 3) **Kesimpulan BAB 3**
Soal pada Bab 3 telah sesuai dengan KD karena mengukur aspek kognitif (analisis bahaya sifat tercela) dan aspek afektif (kesadaran menghindari sifat tersebut).
- d. BAB 4: Asuransi, Bank, dan Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah**
- 1) **Kompetensi Dasar (KD)**
- Menganalisis prinsip-prinsip syariah dalam asuransi, bank, dan koperasi syariah.
 - Mendorong siswa untuk bersikap selektif dalam menggunakan layanan keuangan berbasis syariah.
- 2) **Analisis Kesesuaian Soal**





- a) Soal dalam bab ini mencakup konsep asuransi syariah, bank syariah, dan koperasi syariah.
- b) Peserta didik diminta untuk menjelaskan unsur-unsur asuransi syariah serta prinsip-prinsip syariah yang harus diterapkan dalam aktivitas lembaga keuangan.
- c) Selain itu, terdapat permintaan siswa mengidentifikasi karakteristik koperasi syariah dan bank syariah, yang sejalan dengan KD.

3) Kesimpulan BAB 4

Soal-soal pada Bab 4 sesuai dengan KD karena mengukur aspek kognitif (pemahaman prinsip syariah) dan aspek afektif (kesadaran menggunakan layanan berbasis syariah).

e. BAB 5: Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah

1) Kompetensi Dasar (KD)

- a) Menganalisis pengertian dan bahaya akhlak madzmumah.
- b) Menumbuhkan kesadaran dalam membiasakan akhlak mahmudah dan menghindari akhlak madzmumah.

2) Analisis Kesesuaian Soal

- a) Soal dalam bab ini mencakup identifikasi akhlak madzmumah dan akhlak mahmudah.
- b) Peserta didik juga diminta untuk menjelaskan manfaat dan hikmah dari menghindari akhlak madzmumah serta menerapkan akhlak mahmudah.
- c) Soal berbasis esai dan refleksi sesuai dengan KD, karena mengukur pemahaman siswa terhadap konsep dan pengamalan akhlak.

3) Kesimpulan Bab 5

Soal pada Bab 5 telah sesuai dengan KD karena mengukur aspek kognitif (analisis akhlak madzmumah dan mahmudah) dan aspek afektif (kesadaran siswa dalam membiasakan akhlak mulia).

Setelah menganalisis soal-soal pada Bab 1 hingga Bab 5, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan soal telah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum. Soal-soal tersebut mengukur tiga aspek penting, yaitu:

- a. **Aspek Kognitif:** Pemahaman konsep, analisis, dan kemampuan berpikir kritis.
- b. **Aspek Afektif:** Kesadaran siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Aspek Psikomotorik:** Melalui tugas-tugas praktik seperti membuat media pembelajaran atau poster.

Melalui kesesuaian ini, dapat dipastikan bahwa soal-soal tersebut mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan kompetensi siswa. Jika ada kebutuhan tambahan atau koreksi, analisis ini dapat disesuaikan.

KESIMPULAN

Penyusunan soal berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru sering kali dibebani dengan tugas-tugas administratif yang memakan waktu, sehingga waktu untuk merancang soal





HOTS menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya akses terhadap sumber daya, seperti bank soal HOTS dan referensi ilmiah, membuat guru harus menyusun soal dari awal tanpa dukungan yang memadai. Akibatnya, kualitas soal yang dihasilkan cenderung rendah dari segi validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan sumber daya yang memadai guna memfasilitasi penyusunan soal berbasis HOTS.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep HOTS, terutama dalam penerapan taksonomi Bloom yang telah dimodifikasi. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan berbasis LOTS (Lower Order Thinking Skills) atau MOTS (Middle Order Thinking Skills) dalam penyusunan soal. Padahal, soal berbasis HOTS menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang berada di level C4 hingga C6 dalam taksonomi Bloom. Minimnya pelatihan yang berkualitas dan merata di semua wilayah menjadi penyebab rendahnya pemahaman guru tentang HOTS. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan intensif dan berkelanjutan yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga praktik langsung dalam menyusun soal berbasis HOTS. Dengan demikian, guru akan lebih siap mengembangkan soal yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Tantangan terakhir adalah budaya asesmen tradisional yang masih mengakar dalam sistem pendidikan. Budaya ini mendorong penggunaan soal berbasis hafalan, baik dalam ujian nasional, ujian sekolah, maupun ulangan harian. Guru, siswa, dan bahkan orang tua cenderung memprioritaskan nilai akhir daripada penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, pengembangan soal berbasis HOTS sering kali terabaikan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan perubahan paradigma dalam asesmen pendidikan. Kurikulum harus secara tegas mengarahkan pengembangan soal berbasis HOTS dengan menetapkan indikator pembelajaran yang jelas dan terukur. Selain itu, penguatan kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi, dan integrasi konsep HOTS dalam kebijakan pendidikan nasional akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan demikian, pengembangan soal berbasis HOTS dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencetak generasi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

REFERENCES

- Aji, U. S. (2020). Analisis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 377-396.
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25-36.
- Halim, A. (2024). Efektivitas Asesmen Sumatif dalam Pengukuran Capaian Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV MIN 19 Bireuen. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.





-
- Rais, M. R., & Ramadhani, S. (2023). ANALISIS BUTIR SOAL HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 PEUKAN BADA ACEH BESAR. *Ta'dib*, 13(1), 8-14.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608-2617.
- Stiadi, E., & Maulidiya, D. (2024). PENDAMPINGAN GURU MATEMATIKA SMPN 6 KOTA BENGKULU DALAM PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES LITERASI NUMERASI BERBASIS HOTS BERBANTUAN APLIKASI QUIZIZZ. *Journal of Community Empowerment*, 2(2).
- Wicaksono, A. R. (2021). Pengembangan soal berbasis hots mata pelajaran pai di SMK 17 Seyegan.

